

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam proses pengerjaan artikel dengan gaya penulisan *feature* terkait pengaruh kecerdasan buatan di industri musik Indonesia, penulis menggunakan sejumlah karya terdahulu seperti esai foto dan artikel *feature*, yang digunakan sebagai referensi pembuatan karya, khususnya pada unsur gaya penulisan, serta alur artikelnya.

2.1.1. Merekam Momen Menggetarkan dari Sirkus yang Sudah Keliling Sejak Dua Abad Lalu

Esai foto yang bersumber dari VICE dengan mengusung topik besar sejarah dunia hiburan yang berjudul “Merekam Momen Menggetarkan dari Sirkus yang Sudah Keliling Sejak Dua Abad Lalu”. Esai foto yang ditulis oleh Rebecca Kamm (2019) tersebut dapat diakses melalui tautan

<https://www.vice.com/id/article/merekam-momen-menggetarkan-dari-sirkus-yang-sudah-keliling-sejak-dua-abad-lalu/>

Esai foto ini menceritakan Sirkus Ashton yang dikenal sebagai sirkus tertua di Australia, sekaligus mendahului sirkus lainnya di Barat. Sirkus tersebut diawali pada pertengahan 1800-an oleh Henry Ashton James, yang kemudian dilanggengkan secara rutin di Australia hingga saat ini. Keturunan Ashton sendiri menganggap sirkus ini sebagai tradisi keluarga turun-temurun.

Dalam penyelenggaraannya di tahun 1980-an, ada seorang fotografer ternama dari Queensland yang memutuskan untuk bergabung dengan rombongan sirkus Ashton tersebut. Fotografer bernama Craig Holmes itu mencoba untuk mengabadikan momen-momen para pemain sirkus dari sisi kemanusiaan mereka yang jarang dilihat orang.

VICE kemudian menjadikan Craig sebagai narasumber utama dalam artikelnya untuk mencari informasi mengenai pengalaman berada di dalam rombongan sirkus Ashton. Hasil wawancara Craig ditulis menggunakan konsep tanya-jawab, dan menggunakan bahasa non-formal yang tidak bertele-tele.

Unsur tersebut menjadi salah satu referensi bagi penulis untuk menghasilkan karya berupa artikel *feature* dengan menggunakan gaya penulisan yang santai, serta mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, artikel tersebut juga menjadi referensi bagi penulis dalam menata penulisan di bagian teras artikel agar tidak terlalu bertele-tele sebelum memasuki topik pembahasan utama.

Penulis juga menuangkan hasil wawancara narasumber menggunakan konsep yang mirip dengan artikel VICE tersebut sehingga pembaca tidak merasa jenuh atau monoton saat membaca artikel yang dihasilkan oleh penulis. Meski menggunakan bahasa non-formal, penulis tetap memerhatikan kaidah jurnalistik, mulai dari proses liputan hingga penulisan berlangsung.

2.1.2. *In Defense of Local Food: A Story from the Plates of Papua's Yoka People*

Artikel tersebut merupakan artikel *feature* yang ditulis oleh Asrida Elisabeth dan dirilis melalui kanal Project Multatuli pada 9 Januari 2023. Secara garis besar, artikel tersebut menceritakan tentang berbagai pengalaman kehidupan yang berasal dari masyarakat di Plates, Papua dengan beragam mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup, khususnya konsumsi makanan.

Pada bagian teras berita, artikel tersebut memuat informasi dari salah satu penduduk Yoka di kawasan pesisir timur Danau Sentani, Jayapura. Di sini, informasi ditulis secara deskriptif mengenai beragam jenis makanan yang sering dikonsumsi oleh masyarakat di sana.

Jenis makanan tersebut berasal dari hewan dan tumbuh-tumbuhan. Tak hanya itu, penjelasan mengenai jenis-jenis makanan itu juga ditulis menggunakan bahasa daerah di sana, yang kemudian diikuti oleh

penjelasan menggunakan bahasa Indonesia.

Kemudian, artikel tersebut dilanjutkan dengan empat subjudul. Setiap subjudul memiliki informasi dari narasumber yang berbeda. Namun, setiap subjudul ditulis secara deskriptif dan tidak bertele-tele sehingga tidak membuat artikel tersebut membosankan untuk dibaca.

Pada subjudul pertama, terdapat informasi mengenai sepasang suami istri yang rutin mengonsumsi makanan hasil dari kebun mereka sendiri. Setelah itu, dilanjutkan dengan informasi mengenai kekayaan alam hayati di sana dengan pilihan kalimat yang dapat membuat pembaca mampu mengimajinasikan suasana desa Yoka secara langsung.

Pada subjudul kedua, isu yang diangkat adalah mengenai penurunan jumlah petani dan nelayan muda di Yoka. Hal ini disebabkan oleh program desa yang meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga mampu mendorong anak muda di sana untuk meraih gelar sarjana.

Sementara pada subjudul ketiga dan keempat, pembahasan berfokus pada upaya beberapa warga di Yoka untuk mengenalkan kuliner lokal Yoka dengan membangun restoran. Informasi tersebut juga didukung oleh sejarawan pangan bernama Fadli Rahman sehingga informasi yang disampaikan tidak bias.

Berdasarkan artikel tersebut, penulis mendapatkan referensi untuk menceritakan informasi dari narasumber menggunakan subjudul dan ditulis secara deskriptif sehingga mampu memancing imajinasi pembaca. Selain itu, penulis juga mendapat referensi untuk menulis secara berhati-hati agar tidak bertele-tele atau keluar dari topik pembahasan.

2.1.3. Berjuang di Sentra Buku Legendaris Kwitang Saat Dikepung Era Digital

Artikel *feature* berjudul "Berjuang di Sentra Buku Legendaris Kwitang Saat Dikepung Era Digital" yang dirilis oleh CNN Indonesia pada 8 Juni 2024. Topik utama pembahasan artikel tersebut adalah situasi yang dialami oleh pelapak yang masih berjualan buku di tengah perkembangan zaman menuju era digital.

Pada bagian teras berita, artikel tersebut memberikan pemaparan

mengenai sejumlah pelapak di Jalan HB Alhabsyi Kwitang yang masih memajang buku-buku di pinggiran trotoar. Kemudian, informasi tersebut dilanjutkan dengan sedikit sejarah dari sentra buku yang sudah berdiri sejak 1980 lalu.

Kemudian, artikel tersebut dilanjutkan dengan informasi berdasarkan wawancara dengan salah satu pelapak bernama Jay yang telah berjualan sejak 1997 di Kwitang. Di sini, Jay menceritakan tentang masa kejayaan pelapak di Kwitang sebelum akhirnya berpencar akibat keputusan pemerintah untuk menertibkan wilayah tersebut.

Setelah itu, informasi berlanjut pada wawancara dengan salah satu mahasiswi bernama Risa yang mengaku bahwa kedatangannya ke Kwitang memang disengaja untuk keperluan mencari buku bekas. Informasi tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa di tengah era digitalisasi yang tinggi, masih ada beberapa orang yang sengaja mencari buku cetak untuk berbagai keperluan.

Artikel tersebut juga menampilkan informasi dari pelapak lain dengan isu yang berbeda dari sebelumnya. Informasi ini berasal dari Pak Bil yang menyebut bahwa kehadiran toko *online* rupanya tidak memengaruhi penjualan buku di Kwitang. Namun, kekhawatiran tersebut justru muncul dari pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat perekonomian yang merosot.

Berdasarkan artikel di atas, penulis mendapatkan referensi untuk menuliskan kalimat *bridging* dalam artikel "Otak Atik Musik di Era Elektronik". Kalimat *bridging* yang digunakan dalam artikel CNN Indonesia cukup simpel dan tidak menggunakan kalimat yang berputar-putar.

Tabel 2. 1 Perbandingan Karya Terdahulu dengan Karya Penulis

Judul Karya	Perbandingan
<p>Merekam Momen Menggetarkan dari Sirkus yang Sudah Keliling Sejak Dua Abad Lalu</p>	<p>Esai foto tersebut menggunakan pola tanya jawab (menyertakan pertanyaan untuk narasumber dalam artikelnya), dan hanya berasal dari satu narasumber saja.</p> <p>Penulis menjadikan pola ini sebagai salah satu referensi untuk penulisan <i>long form</i>, tetapi tidak sama persis karena penulis menyertakan hasil wawancara dari banyak narasumber. Kemudian, penulis juga memberikan informasi penjelas jika ada topik yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Selain menghindari ambiguitas, hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam menangkap informasi yang disampaikan.</p>
<p>In Defense of Local Food: A Story from the Plates of Papua's Yoka People</p>	<p>Artikel tersebut ditulis menggunakan subjudul dan menceritakan informasi secara deskriptif dari beberapa narasumber di Yoka, khususnya mengenai bahan pangan di sana.</p> <p>Meski demikian, artikel tersebut tidak menggunakan kalimat <i>bridging</i> dalam setiap subjudul, dan langsung dimulai dengan pengenalan dari narasumber terkait dengan isu yang diangkat dalam subjudul. Penulis juga menggunakan subjudul, tetapi penulis menggunakan kalimat <i>bridging</i> dalam setiap</p>

	<p>subjudul di artikel "Otak Atik Musik di Era Elektronik.</p>
<p>Berjuang di Sentra Buku Legendaris Kwitang Saat Dikepung Era Digital</p>	<p>Artikel <i>feature</i> yang memuat cerita mengenai situasi di sentra buku Kwitang, dan berasal dari beberapa pelapak di kawasan terkait.</p> <p>Artikel tersebut banyak memuat informasi dari sudut pandang pelapak di kawasan sentra buku Kwitang sehingga bias informasi. Meski dijadikan referensi dalam penggunaan kalimat <i>bridging</i>, artikel "Otak Atik Musik di Era Elektronik" memiliki beragam sudut pandang dari narasumber seperti pelaku kreatif, pemangku kebijakan, dan pengamat sosial.</p>

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1. Feature

Tulisan *feature* harus tetap memberikan informasi berupa fakta dan menghibur tetapi memiliki nilai *human interest* dan kreativitas yang tinggi dari penulisnya. Tulisan *feature* adalah tulisan dengan unsur kedaerahan,

tidak terikat waktu, dan memberikan gambaran tentang peristiwa kepada pembacanya (Lesmana, 2017).

Tulisan *feature* adalah jenis tulisan jurnalistik *soft news* yang tidak terikat dengan waktu, yang berarti tulisan tetap relevan dan dapat dibaca oleh pembaca kapan pun mereka membacanya. Namun, *feature* tetap mengikuti aturan jurnalistik, yaitu mengandung fakta dan data (Lesmana, 2017).

2.2.2. Unsur-unsur Feature

Dalam buku “Feature: tulisan jurnalistik yang kreatif” yang ditulis oleh Lesmana (2017), ada beberapa unsur dalam sebuah tulisan *feature*, yaitu:

1. Unsur 5W+1H

Setiap tulisan *feature* harus mengandung unsur 5W+1H (*what, why, when, where, who, dan how*). Unsur-unsur ini menunjukkan bahwa tulisan *feature* adalah fakta dan mengandung data dari peristiwa yang terjadi. Jika tidak ada unsur-unsur ini, tulisan *feature* dapat dianggap tidak mengandung fakta atau tuli (Lesmana, 2017, p. 37).

2. Nilai Berita

Ada dua nilai berita dalam tulisan *feature*, *human interest* dan *proximity*. Nilai *human interest* tidak terpengaruh oleh elemen emosi yang dapat membuat pembaca senang, sedih, atau kecewa sesuai dengan isi tulisan (Lesmana, 2017, p. 38-44).

Kedekatan juga merupakan nilai berita. Peristiwa atau tempat yang menarik semakin dekat. Faktor kedekatan ini menunjukkan di mana peristiwa atau tempat dari peristiwa tersebut ditulis.

Orang cenderung ingin mengetahui informasi tentang hal-hal

yang dekat dengan mereka. Pembaca lebih tertarik untuk mempelajari berita semakin dekat dengan peristiwa atau tempat tersebut (Lesmana, 2017).

2.2.3. Jenis Tulisan Feature

Dalam bukunya, Lesmana (2017, p.51-63) memaparkan bahwa tulisan *feature* memiliki beragam jenis yaitu sebagai berikut:

1. News Feature

Jenis tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih mendalam atau lebih rinci kepada pembaca dalam bentuk cerita dalam berita. Artikel *feature* yang ditulis oleh penulis mengandung jenis tulisan ini, terutama dalam menceritakan pengaruh kecerdasan buatan terhadap industri musik di Indonesia, serta bagaimana regulasi yang dikembangkan untuk mengatasi persoalan seputar kecerdasan buatan itu sendiri.

2. Backgrounders

Jenis tulisan ini untuk menggali lebih dalam lagi tentang berita dengan menambahkan informasi sejarah. Ini juga mencakup nilai sejarahnya di bagian pembukaan untuk menceritakan tentang kapan kecerdasan buatan pertama kali muncul.

3. First Person Story

Tulisan jenis ini berbicara tentang pengalaman seseorang berdasarkan pengalamannya saat berada di tempat tertentu. Pengalaman pribadi penulis dari melakukan observasi dan wawancara dengan musisi atau narasumber lain yang terkait termasuk dalam *feature* yang mereka buat.

2.2.4. Sumber Tulisan Feature

Mencari sumber bahan tulisan adalah hal yang sama dengan mencari sumber berita keras atau berita lugas. Untuk dapat menulis sebuah tulisan *feature*, penulis juga harus menggali banyak informasi. Menurut Lesmana

(2017, p. 66-72) metode berikut dapat digunakan untuk mengumpulkan data untuk membuat tulisan *feature*:

1. Observasi

Observasi adalah upaya penulis untuk melihat keadaan lapangan secara langsung dengan mengunjungi lokasi. Tujuan observasi adalah untuk mengamati kondisi sekitar dan menemukan area yang menarik untuk diliput atau untuk mendapatkan lebih banyak informasi.

Untuk memudahkan pembuatan tulisan *feature*, observasi atau pengamatan harus dilakukan dengan akurat. Selama melakukan observasi, penulis harus dengan hati-hati melihat apa yang ada di sekitarnya. Mereka juga harus menggunakan seluruh kemampuan mereka untuk menemukan sesuatu yang menarik untuk dipelajari lebih jauh.

2. Wawancara

Wawancara juga digunakan untuk mencari sumber bahan tulisan *feature*. Untuk mendapatkan informasi, metode ini adalah yang paling penting. Dengan melakukan wawancara, tulisan *feature* dapat memiliki data dan fakta sehingga lebih terpercaya. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh penulis, wawancara dilakukan secara pribadi.

2.2.5. Faktor Penulisan Feature

Menurut Lesmana (2017, p.87), berikut adalah beberapa faktor yang harus diterapkan oleh penulis saat menulis cerita *feature*:

1. Kreativitas

Tulisan *feature* membutuhkan kreativitas penulis. Jika tidak, *feature* terasa kurang hidup. Seluruh panca indra untuk memiliki kemampuan untuk melihat sesuatu yang menarik dan menelitinya lebih dalam.

2. Subjektivitas

Ketika menulis cerita *feature*, penulis bisa menuangkan ide pribadi ke cerita yang ditulis. Kata aku paling sering dijumpai dalam jenis tulisan *feature* perjalanan atau *travel feature*.

3. Informatif

Cerita *feature* termasuk ke dalam kategori berita sehingga perlu memerhatikan data dan faktualitas dari informasi yang dipaparkan. Cerita *feature* juga wajib menceritakan informasi yang jelas dari berbagai sudut pandang kepada pembacanya.

4. Menghibur

Cerita *feature* tidak sama dengan berita keras atau berita lugas yang memprioritaskan kecepatan sehingga membuat perincian berita tidak lengkap. Oleh karena itu, tulisan *feature* memberi pembaca lebih banyak informasi dibandingkan dengan tulisan *hard news* yang tersedia di media *online*.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2.6. Struktur Penulisan Feature

Tulisan *feature*, seperti tulisan jurnalistik lainnya, memiliki struktur penulisan. Judul, teras, tubuh, dan penutup berita mewakili struktur tulisan.

Pun demikian, struktur penulisan tersebut tidak mengikat (Lesmana, 2017). Dalam bukunya (Lesmana, 2017, p. 88-101), berikut adalah struktur penulisan *feature*:

1. Membuat Judul

Judul berita tidak perlu dipilih sebelum menulis; yang paling penting adalah judul harus menarik perhatian pembaca dan dapat berfungsi sebagai intisari dari seluruh tulisan.

2. Membuat Teras Berita

Teras berita merupakan awal kalimat sebuah tulisan. Tidak perlu mengandung unsur 5W+1H seperti tulisan *hard news*, dan dapat berdiri sendiri dengan perspektif berita yang ingin disampaikan. Penulis menggunakan dua jenis teras berita, *lead* penggambaran (deskripsi) dan *lead* kesimpulan (ringkasan).

3. Membuat Tubuh Berita

Penulis memberi pembaca lebih banyak detail dalam bagian tubuh berita ini. Karena *feature* tidak memiliki struktur resmi, penulis tidak perlu mempertimbangkan struktur penulisan. Namun, penulis harus dapat mengikuti peristiwa yang terjadi di dalam tulisan dengan runut.

4. Membuat Penutup

Menjadi bagian dari tulisan *feature*, membuat penutup dengan tulisan yang menarik sehingga pembaca berpikir atau merenungkan apa yang mereka baca setelah membacanya.

2.2.7. Foto Jurnalistik

Foto yang diabadikan oleh jurnalis foto harus dapat menerjemahkan kata-kata pembicara menjadi elemen visual yang dapat menggambarkan kontroversi utama. Foto jurnalistik memiliki tujuan melaporkan berita (Kobre, 2006, p. 61).

Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan banyak orang sehingga pesan yang disampaikan harus diterima oleh berbagai sudut pandang. Subjeknya adalah manusia, dan pembacanya juga menjadi subjeknya.

2.2.8. Syarat Foto Jurnalistik

Syarat foto jurnalistik bukan hanya sekadar memiliki foto dan berita di dalam tulisan saja, melainkan juga perlu memerhatikan beberapa peraturan sebelum mengambil dan melakukan publikasi foto (Alwi, 2016, p. 9-10).

Sebagai contoh, jika Anda ingin mengambil foto korban sebuah kecelakaan, Anda tidak boleh melihat wajah mereka. Korban harus ditutupi sebelum Anda mengambil gambarnya, atau Anda harus mengambil gambar dari jarak yang cukup jauh. Anda juga tidak boleh mengambil foto yang mengandung konten pornografi atau yang dapat menyinggung agama, suku, ras, atau golongan tertentu.

2.2.9. Foto Feature

Foto *feature* tidak sama dengan foto berita dalam beberapa hal. Foto-foto berita harus disiarkan secepat mungkin karena jika tidak, foto-foto tersebut basi karena peristiwa tersebut telah berlalu terlalu lama. Tidak seperti foto berita, foto *feature* tidak terbatas pada waktu atau tidak terbatas pada waktu. Kobre (2008, p. 67) mengatakan bahwa fitur foto tidak menjadi lebih baik seiring waktu seperti anggur yang baik, tetapi tidak menjadi asam.

2.2.10. Ilustrasi

Ilustrasi digunakan untuk memberikan penjelasan atau penjelasan tentang suatu ide. Ilustrasi adalah bahasa visual yang dapat menyampaikan

banyak cerita tentang keberadaan manusia dan segala kompleksitasnya. Ilustrasi juga membantu menyampaikan pesan antara komunikator dengan komunikan, serta menekankan pentingnya pesan dan khalayak (Ramadhani, 2023).

2.2.11. Foto Ilustrasi

Maksud dari foto ilustrasi bukanlah bentuk ilustrasi berupa gambar-gambar. Foto ilustrasi yang dimaksud adalah foto yang digunakan sebagai pelengkap berita. Foto ilustrasi digunakan untuk memberikan pembaca gambaran umum tentang isi dari berita tersebut. Contohnya adalah berita tentang bisnis restoran dan foto ilustrasi yang bisa digunakan untuk berita tersebut adalah gambar restoran (Mardiyah, 2019).

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA